

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGINFORMASIKAN PENGETAHUAN SEKS BAGI REMAJA
DI DESA PICUAN KECAMATAN MOTOLING TIMUR
KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

Oleh:

**Rahmawati Hasan
Antonius Boham
Meiske Rembang**

e-mail: rahmawatihasan.18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di fokuskan pada masalah Peran orang tua dalam menginformasikan pengetahuan seks bagi remaja di desa picuan kecamatan motoling timur kabupaten minahasa selatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menginformasikan pengetahuan seks bagi remaja.

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan anak remaja dalam memberikan informasi pengetahuan seks yang tepat. Kerjasama dalam pendampingan anak juga harus dilakukan oleh orang tua. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab akan hal tersebut. Mengingat anak remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka masa inilah yang sesungguhnya penting bagi orang tua untuk diperhatikan dalam memasuki nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Komunikasi, Remaja

Latar Belakang

Peran komunikasi orang tua dalam menginformasikan pengetahuan seks bagi remaja awal sangatlah penting akan tetapi banyak sekali masalah yang terjadi dikarenakan orang tua cenderung menutupi masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, orang tua kurang peka terhadap perkembangan fisik dan psikis remaja awal, orang tua kurang memberi ruang dialog untuk remaja awal tentang masalah seksual dan kurangnya keterbukaan orang tua terhadap anak mengenai masalah seks.

Seperti yang terjadi di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan, menurut prasurvey data yang ada jumlah anak remaja sebanyak 162 remaja yang berusia 12-16 tahun, dan 82 di antaranya telah menikah di usia dini. salah satu penyebab kurangnya informasi pengetahuan tentang seks remaja adalah kurangnya komunikasi orang tua dalam menginformasikan pengetahuan seks pada remaja. Pemahaman sebagian besar orang tua di Desa Picuan bahwa menginformasikan pengetahuan seks kepada anak adalah hal yang tabu sehingga anak-anak di usia remaja cenderung mencari tahu sendiri tanpa bimbingan dari orang tua.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis merasa perlu untuk mengkaji dan mencari tahu permasalahan yang ada untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat dibahas secara lebih mendalam, oleh karena itu penulis mengangkat judul "Peran Orang Tua Dalam Menginformasikan Pengetahuan Seks Bagi Remaja di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan".

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada keluarga yang memiliki anak usia 12-16 tahun (masa awal pubertas). Informannya adalah orang tua, anak remaja, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Remaja dikenal sebagai sosok dengan rasa ingin tahu yang sangat besar. Banyak minat yang berkembang pada remaja, salah satunya adalah masalah seputar seks. Beberapa topik yang sering dibicarakan remaja dalam rangka memenuhi rasa ingin tahu mereka terhadap masalah seks yaitu pembicaraan tentang pacaran, apa itu alat reproduksi, cinta dan bagaimana proses berhubungan seks.

Remaja yang sedang berada dalam masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, sebenarnya mengalami ketertarikan terhadap nilai-nilai baru termasuk tentang perilaku seks. Ketertarikan tersebut disebabkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Baik dalam aspek emosional, sosial dan personal serta pada gilirannya menimbulkan perubahan drastis pula pada tingkah laku remaja bersangkutan dan tantangan yang dihadapi. (Monks, dkk, 1998).

Masalah seks dikalangan remaja adalah masalah yang menarik namun cukup sulit untuk diatasi. Perkembangan seks bagi remaja sebenarnya adalah bagian tugas perkembangan yang harus dijalani. Namun disisi lain penyaluran hasrat seks yang belum seharusnya dilakukan dapat menimbulkan resiko seperti kehamilan diusia dini. Penyebab munculnya perilaku seks beresiko disebabkan oleh beberapa hal, misalnya kritis identitas, rendahnya pendidikan disekolah, kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, dan kurangnya peran orang tua dalam menerapkan kedisiplinan yang efektif terhadap anak. (Gunarsa, 1995).

Memberikan pengetahuan seks pada anak usia remaja dimulai dari orang tua karena orang tua merupakan pendidik seksualitas utama. Dengan kesadaran ini maka rumah menjadi sumber kesinambungan dalam memberikan pengetahuan seks pada anak remaja. Orang tua harus memiliki kerjasama yang baik untuk pencapaian tujuan. Menurut hasil penelitian, kurangnya perhatian dan lemahnya pengetahuan seks yang diberikan orang tua mengakibatkan perilaku seks pranikah pada anak usia remaja. Sebagian besar orang tua beranggapan perilaku seks bukanlah hal yang mengancam saat anak mereka masih berusia remaja. Menurut para orang tua perilaku buruk yang muncul karena emosi yang tidak stabil, dan gampang terpengaruh lingkungan seperti misalnya anak mulai saling pukul dengan teman sebaya, belajar mengendarai motor dan ugal-ugalan dijalan, minum minuman keras, melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, memakai obat-obat terlarang merupakan yang lebih mengkhawatirkan dari pada perilaku seks.

Peneliti juga menemukan hampir semua orang tua menganggap tabu memberikan informasi pengetahuan seks pada anak usia remaja. Selain itu, dari hasil penelitian kebanyakan orang tua tidak ingin memberikan pengetahuan seks pada anak usia remaja karena takut salah dalam memberikan informasi sehingga orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan seks remaja pada pihak sekolah atau organisasi remaja yang ada. Beberapa orang tua juga mengakui ada rasa enggan dan malu untuk mendiskusikan masalah seks dengan anak, ditambah lagi anak-anak remaja yang kerap kali menghindar ketika orang tua mengajak anak untuk berdiskusi apalagi jika sudah membahas masalah seks bebas. Hal ini membuat orang tua hanya sebatas memberikan nasehat pada anak remaja.

Perasaan malu dan keengganan orang tua untuk berkomunikasi dan memberikan pengetahuan seks kepada anak yang berusia remaja sungguh sangat disayangkan. Hasil penelitian membuktikan bahwa ketika orang tua dapat menerima ketertarikan anak terhadap seksualitas, dan mempunyai kehendak untuk mendiskusikan seksualitas tersebut dengan mereka, maka anak tersebut cenderung menunda *sex intercourse* yang pertama. (Zelnik & Kim, 1982). Saat remaja mendapatkan pengetahuan seks dari orang tuanya, mereka akan bisa bertanggung jawab dengan pengetahuan seks yang mereka peroleh dari orang tua. Hal ini akan membantu anak usia remaja untuk membentuk perilaku seksual yang sehat dan bisa terhindar dari melakukan hubungan seks pranikah atau perilaku seks.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa sebagian besar anak berusia remaja lebih memilih mencari tahu sendiri masalah seks lewat beberapa media dan salah satu yang paling digemari anak dalam hal mencari informasi seksual adalah internet. Pengaruh media dalam kehidupan remaja telah diteliti oleh L'engle Brown dan Kenneavy (2006) berdasarkan penelitian terungkap bahwa remaja yang lebih banyak terpapar media dengan materi seksual dan mempersepsi adanya dukungan dari media terhadap perilaku seksual remaja melaporkan aktivitas seksual yang lebih tinggi dan memiliki intensi yang lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual di kemudian hari.

Untuk itulah peran orang tua sangat dibutuhkan anak usia remaja dalam memberikan informasi pengetahuan seks yang tepat. Kerjasama dalam pendampingan anak juga harus dilakukan oleh orang tua. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab akan hal tersebut. Mengingat anak remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka masa inilah yang sesungguhnya penting bagi orang tua untuk diperhatikan dalam memasuki nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kurangnya pemahaman orang tua tentang pengetahuan seks menjadi salah satu kendala komunikasi orang tua dengan anak. Peneliti menemukan beberapa orang tua yang tidak mendiskusikan masalah seksualitas dengan anak remaja dikarenakan orang tua yang menganggap bahwa pengetahuan seks adalah aktivitas seksual semata yang belum pada tempatnya di diskusikan dengan anak remaja. Namun secara umum pengetahuan seks tidak hanya berbicara tentang aktivitas seksual saja melainkan juga adalah informasi persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar serta meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, informasi mengenai alat reproduksi dan bagaimana cara membersihkannya, perbedaan jenis kelamin, batasan-batasan dalam melakukan hubungan seks dan aspek-aspek kesehatan jiwa yang idealnya diberikan kepada anak sejak berusia remaja agar tidak terjadi penyimpang seksual atau terjebak seks bebas dengan lawan jenis. (Sarlito, 2000).

Kurangnya intensitas waktu yang dimiliki orang tua karena kesibukkan orang tua dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang dengan anak juga berpengaruh terhadap perilaku seksual anak. Menurut hasil penelitian, Sebagian besar orang tua tidak memiliki waktu untuk berdiskusi dengan anak karena kesibukan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan anak lebih memilih teman sebaya untuk berdiskusi atau mencari tahu sendiri tentang persoalan seks yang pada akhirnya karena tidak adanya pendampingan orang tua membuat anak salah memahami masalah seks dan mulai berani mencoba melakukan hubungan seks pranikah. Selain itu, dari hasil penelitian juga diungkap bahwa ketika orang tua mengambil jarak dengan anak atau berusaha menutupi persoalan seks pada saat anak bertanya maka persoalan seks menjadi sangat sulit untuk dikomunikasikan. Anak akan merasa takut dan tidak nyaman atau tidak terbuka serta cenderung akan menghidar saat orang tua mulai memberikan informasi

pengetahuan seks pada mereka dan akan mulai mencari tahu sendiri ditempat yang akan membuat mereka nyaman dan terbebas dari rasa takut.

Dalam memberikan informasi pengetahuan seks pada anak usia remaja keakraban orang tua dan anak sangatlah penting. Dengan memposisikan orang tua sebagai sahabat anak dalam berdiskusi, anak remaja akan merasa nyaman. Menurut Putra (2012) kondisi yang menyenangkan, aman, nyaman dan bebas dari rasa takut akan mempengaruhi sistim limbik pada otak anak yang akan berpengaruh pada serebrum yang mengandung neokorteks untuk berpikir anak. Disinilah peran orang tua menjadi sangat penting untuk memberikan informasi pengetahuan seks pada anak usia remaja yang kelak akan menjadi bekal nantinya di masa depan.

Teori yang digunakan peneliti adalah Teori Peran yang seperti telah dikemukakan oleh Biddle dan Thomas jika dikaitkan dengan penelitian ini, peran orang tua tidak hanya menentukan prilaku tetapi juga keyakinan dan sikap. Orang tua memilih sikap selaras dengan harapan-harapan yang menentukan peran mereka sehingga perubahan peran akan membawa perubahan sikap. Dengan kata lain peran orang tua sangatlah penting dalam proses tumbuh kembang anak. Dalam memberikan pengetahuan seks pada anak usia remaja tentunya orang tua harus memahami peran mereka sebagai orang tua yang mendidik, membesarkan anak, mengarahkan dan menasehati anak serta menjadi contoh bagi anak terutama di usia yang masih remaja. Tidak hanya itu, orang tua juga diharapkan mendidik anak dengan penuh kesabaran, dan menggunakan cara-cara terbaik dalam berkomunikasi dengan anak sesuai dengan perkembangan anak.

Disini peneliti melihat bahwa orang tua yang tidak memahami dengan benar pentingnya peran orang tua dalam menginformasikan pengetahuan seks pada anak yang berusia remaja, membuat anak akan mudah terjerumus dalam pengaulan bebas yang berujung pada prilaku seks pranikah yang nanti akan merusak masa depan mereka. Untuk itu orang tua diharapkan mampu membangun komunikasi dengan anak apalagi yang masih berusia remaja. Komunikasi merupakan sarana utama membangun hubungan baik antara orang tua dan anak remaja dalam hal mendiskusikan persoalan seksualitas anak, tentu proses pada saat berkomunikasi dengan anak harus di perhatikan antara lain harus memberikan informasi pengetahuan seks yang benar, menggunakan tutur kata yang baik, dan harus sesuai dengan perkembangan anak. Agar pesan yang di sampaikan kepada anak remaja tidak terjadi kesalah pahaman atau anak tidak akan salah memahami maksud dan tujuan orang tua memberikan pengetahuan seks pada anak remaja.

Selain itu, komunikasi juga bisa menjadi sarana pendekatan orang tua pada anak guna mengetahui karakter anak itu sendiri. Karena tidak semua anak remaja terbuka kepada orang tuanya untuk membicarakan hal-hal yang menyangkut persoalan seks maupun masalah-masalah yang sering anak remaja hadapi menyangkut masalah seksualitas. Hendaknya selaku orang tua harus aktif, kritis dan peka dalam membangun interaksi dengan anak dan sebisa mungkin memberikan waktu luang dengan anak yang masih berusia remaja agar anak bisa terhindar dari pergaulan seks bebas yang mulai marak terjadi dilingkungan pergaulan anak remaja.

Kesimpulan

- Kurangnya perhatian dan lemahnya pengetahuan seks yang diberikan orang tua kepada anak remaja mengakibatkan prilaku seks pranikah pada anak remaja.
- Kebanyakan orang tua tidak ingin memberikan pengetahuan seks pada anak remaja karena takut salah dalam memberikan informasi sehingga orang tua cenderung

menyerahkan tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan seks remaja pada pihak sekolah atau organisasi remaja.

- Beberapa orang tua tidak mendiskusikan masalah seksualitas dengan anak remaja dikarenakan orang tua yang beranggapan bahwa pengetahuan seks adalah aktivitas seksual yang belum pada tempatnya didiskusikan dengan anak remaja.
- Kesibukan orang tua menjadi salah satu kendala kurangnya intensitas waktu yang dimiliki orang tua dengan anak remaja.
- Rasa malu dan enggan orang tua saat mendiskusikan masalah seksualitas dengan anak remaja, serta anak remaja yang sering menghindar ketika membicarakan tentang seksualitas remaja menjadi hambatan orang tua untuk memberikan informasi pengetahuan seks kepada anak remaja.
- Sebagian besar anak berusia remaja lebih memilih mencari tahu sendiri masalah seks lewat beberapa media dan yang paling sering digunakan remaja adalah internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. 2007. *Rumah Tangga Sakinah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bogdan, Robert. C dan Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc (terj).
- Cangara. Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Devito. J. A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Djmarah. B. S. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Edy Suhardono. 1994. *Teori Peran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Efendy. A. 2000. *Perilaku Sehat, Kebiasaan Merokok dan Minuman Keras di Kalangan Remaja Bali*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Gunarsa, Singgih. 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gultom Maidin. 2012. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hurlock. E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hasan. Erlina. 2005. *Komunikasi Permerintah*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kathryn Geldard. 2014. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, Rachmat 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. M. 2003. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock,J,W, 2006. *Adolscence Perkembangan Remaja. Edisi ke enam*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Shadily, Hassan. 1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sianipar. J.J. 2000. *Orang Tua dan Kesehatan Remaja. Interaksi, 42-44*.

Undang-Undang No. 1. Tahun 1975. *Tentang Perkawinan Kompilasi Hukum Islam*. Cet.1. Surabaya: Sinarsindo Utama.

Yusuf, Syamsu I. N, 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumber Lain:

Repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31111/4/Chapter%20II.pdf.

e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No. 3. Tahun 2015. *Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Pada Masa Awal Pubertas Tentang Pendidikan Seks Di Kelurahan Mogolaing Kota Kotamobagu Barat*" Oleh Deasy Aryani.

<http://suryaapee-surya.blogspot.co.id/2010/02/psikologi-remaja.html>.